

## PKM Kelompok Siswa sebagai *Peer Mentor* Kesehatan Reproduksi Remaja di SMU Negeri 2 Denpasar

Anak Agung Ayu Lila Paramasatiari<sup>1\*</sup>, Putu Arya Suryandhita<sup>1</sup>, Ni Wayan Widhidewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

\*Email: [lilaparama84@gmail.com](mailto:lilaparama84@gmail.com)

### Abstrak

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman yang kurang yang ditunjukkan oleh remaja serta prevalensi perilaku yang membahayakan kesehatan pada remaja. Kesadaran remaja akan penyakit menular seksual (PMS) belum baik. Sebagian besar remaja memperoleh informasi tentang PMS terutama dari teman sebaya atau sumber media massa. Informasi semacam itu cenderung bersifat sementara dan seringkali tidak dipahami secara akurat oleh remaja. Kelemahan informasi dari teman sebaya yakni kebenaran informasi yang diberikan oleh rekan-rekan seringkali tidak memiliki dasar. Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Denpasar menjadi salah satu tempat untuk melakukan pendampingan berdasarkan data-data yang diperoleh dari puskesmas. Permasalahan yang didapatkan yakni mengenai kesehatan reproduksi masih kurang, belum memiliki kelompok siswa sebagai peermentor. Tujuan pengabdian memberikan edukasi pada kelompok siswa terkait kesehatan reproduksi siswa sekolah menengah sehingga dapat menyerbarkan informasi Kesehatan ke siswa lainnya. Metode yang dilakukan pada pelaksanaan pengabdian ini yakni pembentukan kelompok siswa, penyuluhan dan pendampingan kelompok siswa mengenai kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SMU Negeri 2, Denpasar. Target luaran yang dicapai yakni pembentukan kelompok siswa sebagai peer mentor mengenai kesehatan reproduksi dan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sebesar 77 persen.

**Kata kunci :** kesehatan, reproduksi, remaja, siswa, peermentor

### Abstract

[PKM Student Group as Peer Mentors for Adolescent Reproductive Health at SMU Negeri 2 Denpasar]

*The knowledge possessed by adolescents about reproductive health is still very lacking. This can be seen from the lack of understanding shown by adolescents and the prevalence of behaviors that endanger health in adolescents. Adolescent awareness of sexually transmitted diseases (STDs) is not good. Most adolescents obtain information about STDs mainly from peers or mass media sources. Such information tends to be temporary and often not accurately understood by teenagers. The weakness of information from peers is that the truth of the information provided by peers often has no basis. The State Public High School 2 Denpasar is one of the places to provide assistance based on data obtained from the health center. The problems obtained are that reproductive health is still lacking, there is no student group as a peer mentor. The purpose of the service is to provide education to student groups related to the reproductive health of high school students so that they can disseminate health information to other students. The method carried out in the implementation of this service is the formation of student groups, counseling and mentoring of student groups regarding reproductive health which is carried out at SMU Negeri 2, Denpasar. The output targets achieved are the formation of student groups as peer mentors regarding reproductive health and increasing knowledge about reproductive health by 77 percent.*

**Keywords:** health, reproduction, adolescents, students, peermentors

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Umum Negeri 2 merupakan salah satu sekolah yang terletak di wilayah puskesmas Denpasar Selatan. Berdasarkan hasil wawancara pada pemegang program kesehatan remaja, kesehatan reproduksi menjadi perhatian yang bertujuan untuk melakukan kegiatan dalam peningkatan gangguan kesehatan terkait higiene sanitasi pada siswa remaja. Kesehatan reproduksi mencakup Kesehatan secara komprehensif tidak hanya fokus pada Kesehatan fisik, tetapi Kesehatan mental dan sosial. Hal ini meliputi semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi yang ditandai dengan tidak adanya kecacatan dan penyakit termasuk fungsi dan prosesnya. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Indonesia (BKKBN), kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai keadaan kesehatan yang berkaitan dengan sistem fungsional dan proses reproduksi yang melekat pada demografi ini.<sup>(1)</sup>

Pengetahuan umum remaja tentang kesehatan reproduksi belum dipahami dengan seksama. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pemahaman yang banyak terjadi di kalangan remaja, ditambah dengan perilaku yang menimbulkan risiko permasalahan kesehatan yang cukup besar. Pada tingkat sekolah menengah, siswa terutama berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan penyalahgunaan zat.<sup>(2)</sup> Remaja dapat diklasifikasikan dalam demografis usia pendidikan, membutuhkan perhatian yang cukup besar dan sangat rentan terhadap komplikasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Keterlibatan remaja dalam perilaku berbahaya dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan di berbagai aspek kesehatan, termasuk aspek psikologis, sosiokultural dan keamanan. Perilaku remaja yang berisiko dapat mengakibatkan efek yang ditimbulkan yang merugikan siswa antara lain menurunnya prestasi belajar siswa, harmonisasi keluarga menjadi terganggu, perkelahian antar pelajar, dan kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>(3)</sup>

Siswa SMU Negeri 2 Denpasar sebagai besar mendapatkan informasi reproduksi melalui pusat Kesehatan masyarakat. Siswa yang masih bersekolah mendapatkan kendala mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi. Remaja memiliki pemahaman kurang secara signifikan terkait Kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran di kalangan remaja, di samping perilaku yang memiliki risiko terhadap bahaya kesehatan yang substansif. Siswa laki-laki dan perempuan khususnya pada kalangan remaja wajib berperan secara aktif menjaga kesehatan reproduksi mereka untuk mengurangi risiko infeksi menular seksual, menghindari gaya hidup yang merugikan seperti perilaku seksual bebas yang melibatkan banyak pasangan atau pergantian pasangan, hubungan sesama jenis, aktivitas seksual pranikah, hidup bersama, dan penyalahgunaan zat.<sup>(4)</sup> Siswa memiliki harapan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi melalui interaksi teman sebaya atau saluran media massa. Informasi terkait kesehatan reproduksi seringkali bersifat sementara dan kurang dipahami oleh remaja, menelaah kebenaran informasi yang didapatkan masih sulit dipahami.

Kebenaran informasi yang diperoleh dari rekan-rekan tetap tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Penelitian yang dilakukan oleh Benita menunjukkan tidak ada dampak signifikan dari paparan informasi yang berasal dari lingkungan siswa atau kelompok sebaya dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman di kalangan remaja berfungsi sebagai indikator kunci dari kurangnya keterlibatan profesional kesehatan dalam memberikan informasi, konseling, dan sosialisasi mengenai masalah ini.<sup>(2)</sup> Dalam konteks ini sangat penting untuk membentuk kelompok siswa yang berfungsi sebagai mentor sebaya untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan

Kesehatan reproduksi remaja. Menurut sejumlah besar penelitian, telah dipastikan bahwa remaja dipengaruhi secara signifikan

oleh rekan-rekan sebaya mereka. Teman sebaya memiliki kapasitas untuk memberikan informasi kepada remaja terhadap perilaku yang merugikan, seperti melihat konten seksual dari berbagai sumber media, termasuk televisi, internet, majalah, dan compact disc. Akibatnya, penerapan pendampingan sebaya di kalangan remaja dapat dianggap sebagai strategi yang layak, karena sejalan dengan atribut perkembangan demografis ini, terutama kekokohan koneksi sebaya yang dibangun di antara mereka.

## METODE

Beberapa tahapan dan langkah-langkah prosedur pelaksanaan dalam mengatasi permasalahan utama yang dialami oleh mitra sekolah menengah umum sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala SMU Negeri 2 Denpasar. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan ketua kegiatan siswa SMU Negeri 2 Denpasar untuk menentukan jumlah peserta kegiatan sebagai peer mentor teman sebaya berjumlah 22 orang. Sehubungan dengan kejadian Covid-19 tempat kegiatan yang awalnya dilaksanakan di salah satu Gedung SMU Negeri 2 Denpasar diganti menjadi online melalui zoom. Persiapan kegiatan dibantu oleh pihak sekolah. Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan sebelum dilaksanakan pengabdian yang dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2020.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada bulan Maret terjadi pandemi COVID-19, menyebabkan koordinasi lanjutan dilakukan secara daring. Keputusan untuk melakukan pengabdian secara offline ataupun online didapat pada 18 September 2020. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pengabdian masyarakat diselenggarakan menggunakan zoom meeting dengan siswa SMU Negeri 2 Denpasar.

Pelaksanaan dilakukan dengan menjelaskan mengenai kesehatan reproduksi remaja yang terdiri dari:

- a. Pengertian kesehatan reproduksi, organ reproduksi
- b. Pengertian remaja
- c. Perubahan hormonal terkait reproduksi
- d. Permasalahan remaja terkait kesehatan reproduksi
- e. Jenis penyakit yang ditimbulkan
- f. Pencegahan penyakit dengan higiene sanitasi organ reproduksi

### 3. Tahap Evaluasi

Pelaksanaan Evaluasi dilakukan dengan menganalisis kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Penilaian keberhasilan program kegiatan ini adalah: 85% peserta yang diundang hadir dalam pelatihan, terlaksananya seluruh kegiatan pelatihan 50% peserta mampu melakukan pendampingan teman sebaya, terdapat peningkatan nilai post test dibandingkan pre test serta pernyataan kepuasan dari peserta pelatihan.

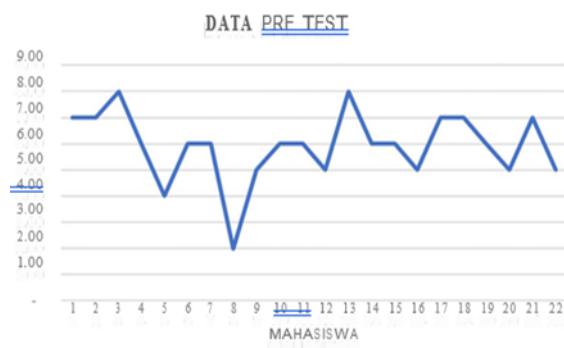
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja menggunakan zoom. Kegiatan dilakukan seperti gambar terlampir.

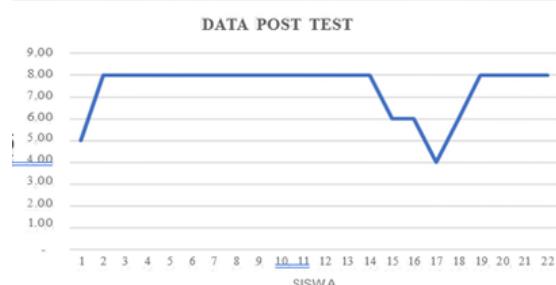


Gambar 1 Pelaksanaan Penyuluhan

Pada pengabdian ini dilakukan pada 22 siswa dengan rata-rata usia siswa adalah 15-16 tahun. Jumlah siswa sesuai target dalam pembentukan kelompok siswa. Peningkatan pengetahuan siswa pada mitra SMU Negeri 2 Denpasar dapat dilihat dari grafik yang disajikan dari hasil pre test dan post test siswa. Pada *post test* siswa didapatkan jumlah siswa yang menjawab benar dengan nilai tinggi meningkat dibandingkan dengan *pre test*.



## Gambar 2 Hasil Pre Test Mitra



Gambar 3 Hasil Post Test Mitra

Pada *pre test* didapatkan nilai maksimal 8 sebanyak 2 orang dan nilai minimal 2 sebanyak 1 orang ada *posttest* didapatkan peningkatan pengetahuan dimana nilai maksimal 8 sebanyak 13 orang dan nilai minimal 4 sebanyak 1 orang dan tidak ada yang mendapatkan nilai 2 seperti *pretest*. Faktor yang menjadi penghambat dalam pengabdian ini adalah waktu yang disepakati tidak dapat berjalan dengan baik dan menunggu keputusan sekolah terhadap pelaksanaan pengabdian terkait peserta pengabdian yang merupakan siswa sekolah.

Hal ini dikarenakan adanya *pandemic* COVID-19 yang jumlahnya terus

mengalami peningkatan di Bali. Pihak terkait mendukung pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan metode penyuluhan dan praktik melalui *Zoom Meeting*. Pelaksanaan pengabdian yang awalnya offline berubah menjadi daring dengan menggunakan *Cloud Meeting Zoom*. *Zoom* ini juga sudah familiar dengan siswa sekolah di SMU Negeri 2 Denpasar sehingga tidak ada kendala dalam menggunakan metode secara daring.

Remaja belum mengetahui cara mendapatkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dan konsultasi mengenai kesehatan reproduksi sebesar 92,2%. Remaja mengatakan lebih banyak memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi melalui internet sebesar 35 % berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maisya dan Susilowati, 2013. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang baik dalam mencari informasi dan pendampingan remaja perlu dilakukan untuk meluruskan informasi yang didapatkan oleh remaja sehingga dapat terhindar dari hal yang negative.<sup>(5)</sup>

Dalam memberikan informasi yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dapat berupa pelatihan dan pendampingan yang dapat mendukung program pendidikan untuk meningkatkan dasar pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang diperoleh ini mencakup pemahaman kesehatan reproduksi dan perkembangan organ seksual; pengetahuan yang tidak memadai mempengaruhi tantangan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh individu muda<sup>(6)</sup>.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi, puskesmas yang dilengkapi dengan Pelayanan Kesehatan Remaja (PKPR) menawarkan fasilitas konseling khusus yang dikelola oleh psikolog dan bidan berkualitas bagi remaja yang mencari konseling tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Namun demikian, kehadiran

remaja di pusat kesehatan yang tidak signifikan membuat pusat kesehatan melakukan berbagai cara untuk memfasilitasi remaja dengan melakukan layanan konseling langsung di dalam lembaga pendidikan.<sup>(7)</sup> Remaja memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual sebagian besar melalui rekan-rekan mereka, sementara remaja lain dapat menerima informasi tersebut dari platform media massa termasuk majalah, televisi, dan internet. Selain itu, beberapa remaja memperoleh pengetahuan dari guru pendidik dan orang tua. Remaja yang telah menjalani pelatihan kesehatan reproduksi secara terperinci dan lengkap diharapkan dapat menyebarkan informasi kepada teman-teman mereka, sehingga mengurangi efek perilaku yang merugikan yang berasal dari kurangnya pemahaman dalam kesehatan reproduksi ini. Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja berperan penting dalam menghindari perilaku yang merugikan seperti penyalahgunaan zat, kehamilan yang tidak diinginkan, dan berbagai ancaman terhadap kesehatan alat reproduksi yang ditimbulkan karena belum matangnya perkembangan emosi. Pendampingan dan pelatihan kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan dan ditingkatkan secara rutin. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan kognitif remaja dimana tingkah laku yang ditampilkan remaja merupakan rasa kritis, segala hal harus dijelaskan secara rasional dan jelas.<sup>(8,9)</sup>

## SIMPULAN

Pengabdian siswa sebagai peer mentor berhasil dilaksanakan dan berjalan lancar dengan menggunakan metode daring menggunakan zoom

Pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi meningkat berdasarkan hasil nilai pre test dan post test

Pelatihan pendampingan peer dengan teman sebayanya memerlukan perhatian agar kegiatan ini terus berlanjut sehingga peer lebih percaya diri saat memberikan informasi ke teman-temannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, serta Ketua Unit Pengabdian Masyarakat (UP2M) FKIK Unwar, atas dukungan finansial untuk memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada mitra, rekan, dan siswa siswa yang telah menunjukkan antusiasme luar biasa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan RI. Kesehatan Reproduksi Remaja. Infodatin. 2017;
2. Sari Hidayangsih P. Reproductive Health Problems And Risk Behavior Among Adolescence. Pus Teknol Interv Kesehat Masy Badan Litbangkes. 2014;1(1):1–10.
3. BKKBN. Kajian Profil penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada apa dengan remaja. Policy Br Puslitbang kependudukan- BKKBN. 2011;Seri I No.
4. Ratnawati D, Siregar T. Pkm Kelompok Pendidik Sebaya Di Sma Negeri 6 Depok. J Bakti Masy Indones. 2019;1(2).
5. Pada Remaja Muda DanIram Barida FM, Barida Maisya I, Susilowati A, Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes P, Kesehatan Jl Percetakan Negara No K. Faktor Pada Remaja Muda Dan Tersedianya Media Informasi Hubungannya Dengan Perilaku Berisiko Factors In Young Teens And Media Information Correlation With Risk Behavior. 2013;1–7.
6. Wardani DW, Pratiwi AI. Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat di Era Pandemi Covid-19. J Kreat Pengabdi Kpd Masy. 2022;5 (7):2160–9.

7. Puspito H, Listyaningrum TH, Astuti R. Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja Penyandang Disabilitas. Pros Semin Nas Penelit dan Pengabdi Kpd Masy LPPM Univ Aisyiah Yogyakarta [Internet]. 2023;1(11):158–65. Available from: <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/44>
8. Kesehatan P, Reproduksi K, Smpk R, Stefanus S, Timur NT, Nggarang BN, et al. Health Education and Health Knowledge of Reproductive Health in Adolescent in SMPK Santu Stefanus Ketang Manggarai ,. 2022;6(2):442–7.
9. Mareti S, Nurasa I. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. J Keperawatan Sriwij. 2022;9(2):25–32.